

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 8, November 2024, Halaman 170-175
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.2986-7002)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14600468>

Penerapan Perilaku Cuci Tangan Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika

Selamat Parmin^{*}, Alvian Harisandy², Serli Wulan Safitri³, Anita Romauli⁴
¹²³⁴Universitas Kader Bangsa, Kota Palembang

*Email korespondensi: Selamatparmin.kmb@gmail.com

Abstrak

infeksi nosokomial rumah sakit pada pasien yang dirawat inap di seluruh dunia mencapai 9% atau <1,4 juta pasien. Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial mengakibatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan dinyatakan rendah (Irdan, 2019). Di negara berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi infeksi nosokomial adalah sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0%. Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5%. *Hand hygiene* merupakan salah satu penerapan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit di Bukit Asam Medika Tahun 2024. Jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2024. Populasi pada penelitian adalah semua perawat yang bertugas di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024, dengan jumlah populasi sebanyak 147 orang perawat. *Simple Random Sampling*, yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel berjumlah 60 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, data diolah secara komputerisasi dengan uji Chi-square. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan (66,7 %) responden dengan komunikasi terapeutik baik, (53,3 %) responden pengetahuan tinggi, (63,3%) responden sikap positif dan (60%) responden emosi rendah. Hasil analisis terdapat hubungan pengetahuan (p value = 0,007), sikap (p value=0,015) dan emosi (p value = <0,0001) dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat. Perlunya melakukan strategi-strategi yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan penerapan komunikasi terapeutik perawat, misalnya dengan pemberian reward, kompetisi yang sehat, menciptakan tujuan bersama, pembiasaan /conditioning, penggunaan model dan sebagainya

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Cuci tangan*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 30 November 2024

Accepted date: 05 December 2024

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial, juga dikenal sebagai Healthcare Associated Infections (HAIs), adalah infeksi yang terjadi pada pasien yang menerima perawatan medis di institusi perawatan kesehatan tetapi tidak ada di sana saat pasien dirawat. (Handiyani, 2019). Cara lain untuk menggambarkan infeksi nosokomial adalah sebagai infeksi yang berkembang setelah pasien menerima perawatan medis; infeksi ini sangat terkait dengan tingkat penyakit dan kematian pasien yang lebih tinggi (Clancy et al, 2021).

Infeksi nosokomial merupakan penyebab utama penyakit dan kematian dalam industri perawatan kesehatan, bersama dengan masalah lainnya, sebagaimana dinyatakan oleh CDC pada tahun 2019. Infeksi nosokomial dapat menyerang siapa saja di masyarakat yang menerima layanan kesehatan, serta penyedia layanan kesehatan, pasien, dan pengunjung rumah sakit. Infeksi tempat operasi, ISK, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi aliran darah merupakan jenis infeksi yang paling umum. Jarum suntik, kateter intravena, kateter urin, kasa penutup luka, perawatan luka yang tidak steril, dan tangan petugas medis merupakan vektor utama penyebaran infeksi ini. Infeksi yang menyebar dari fasilitas perawatan kesehatan, atau infeksi nosokomial, terus menjadi masalah di seluruh dunia (Kemenkes, 2018)

Infeksi nosokomial di rumah sakit memengaruhi sekitar 1,4 juta orang, atau 9% dari seluruh pasien rawat inap di seluruh dunia. Menurut data yang dikumpulkan dari 55 rumah sakit di 14 negara Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik, penelitian Organisasi Kesehatan Dunia

tentang infeksi nosokomial menghasilkan angka 8,70%. Infeksi nosokomial sangat luas tersebar di Asia Tenggara (frekuensi 11,80%) dan Mediterania Timur (10%). Sebaliknya, wilayah Pasifik Barat memiliki angka 9% dan Eropa 7,70% (Situmorang, 2020 dalam Sinulingga, 2021). Lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia dirawat di rumah sakit setiap tahun karena infeksi, dengan angka kejadian 3–21% (rata-rata: 9%) (Irdan, 2019 dalam Sinulingga, 2021). Berdasarkan data indikator area klinis, peneliti di RS Bukit Asam Medika menemukan bahwa frekuensi infeksi nosokomial meningkat signifikan pada tahun 2022, dengan rata-rata kejadian flebitis sebesar 6,8% pada triwulan I, 31,1% pada triwulan II, dan 42% pada triwulan III. Flebitis menyumbang peningkatan sebesar 4,15%, infeksi luka operasi sebesar 1,6%, dan infeksi saluran kemih sebesar 0,19% dari HAIs yang dilaporkan pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2020. (PPI RSBAM, 2022).

Pengendalian dan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan cerminan kualitas layanan rumah sakit (Ginting, 2020). Universal precaution, atau pengendalian infeksi oleh penyedia layanan kesehatan, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi di rumah sakit. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa cairan tubuh, seperti darah, dapat menularkan penyakit, baik dari pasien maupun dari penyedia layanan kesehatan itu sendiri. Karena pentingnya aktivitas perawat dalam perawatan pasien, khususnya dalam menghindari infeksi nosokomial, sangat penting bagi mereka untuk memiliki sejumlah besar pendidikan dan keahlian.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perawat untuk mencegah infeksi nosokomial adalah Hand hygiene. Ini adalah praktik mencuci tangan dengan sabun atau antiseptik di bawah air mengalir atau dengan sikat tangan, yang secara mekanis menghilangkan kotoran dari kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme untuk sementara waktu (Perdalin, 2020).

Hampir semua peserta (95 persen) dalam penelitian tahun 2018 oleh Ahmed dkk. tentang Knowledge, Attitude and Practice of Staff Nurses on Hospital Acquired Infections in Tertiary Care Hospital of Dhaka City melihat pencegahan HAI sebagai aspek penting dari pekerjaan mereka. Sekitar 65 persen perawat staf telah menyelesaikan pendidikan kebersihan tangan. Kebersihan tangan akan secara signifikan mengurangi kemungkinan penularan penyakit kepada pasien, menurut semua peserta. Sekitar 64% dari mereka merasa bahwa tidak ada agen kebersihan tangan yang dapat diakses di tempat mereka berada. Di antara perawat terdaftar, 27% mengatakan mereka sering lalai mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan pasien, dan hanya 6% mengatakan mereka selalu melakukannya.

Faktor-faktor yang memfasilitasi, seperti aksesibilitas fasilitas, juga berperan dalam tindakan perawat terkait pelaksanaan kegiatan kebersihan tangan. Pittet (2019) menemukan bahwa tidak semua orang mempraktikkan kebersihan tangan dengan baik, dan kurangnya akses mudah ke sabun, air, dan peralatan lain yang diperlukan merupakan faktor yang berkontribusi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan rumah sakit Bukit Asam Medika dengan topik Pengabdian Masyarakat yaitu penerapan perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit bukit asam medika. Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh informasi yang sesuai tentang penerapan perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Penyebaran kuesioner dilaksanakan setelah kegiatan dengan pendekatan “cross sectional” dimana peneliti mengambil data yang dikumpulkan secara bersamaan pada bulan Oktober s/d November tahun 2024 dengan Populasi yang diambil pada pengabdian masyarakat ini berjumlah 60 responden.

HASIL

Berdasarkan jumlah pengkategorian usia responden yang diambil berjumlah 60 orang, responden terdapat lebih dari sebagian responden berada pada rentang usia Dewasa Awal, dan lebih dari sebagian responden dengan jenis kelamin Perempuan, serta sebagian besar responden berpendidikan D III keperawatan dan kurang dari Sebagian responden dengan masa kerja 5-10 tahun.

Sedangkan dari 60 responden dalam pengabdian Masyarakat ini mengatakan 31 orang atau lebih dari separuh responden dengan kategori perilaku cuci tangan perawatnya baik di Rumah sakit

Bukit Asam Medika tahun 2024 serta lebih dari separuh atau 38 orang responden dengan kategori pencegahan infeksi nasokomial patuh di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024.

Berdasarkan pengabdian kepada Masyarakat diketahui bahwa dari 29 responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik, terdapat 20 responden cukup patuh dalam pencegahan infeksi nasokomial, sedangkan dari 31 responden dengan perilaku cuci tangan baik, terdapat 2 orang responden cukup patuh dalam pencegahan infeksi nasokomial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa lebih dari sebagian (63,3 %) responden berada pada rentang usia Dewasa Awal, lebih dari sebagian (66,7%) responden dengan jenis kelamin Perempuan, sebagian besar (76,7 %) responden berpendidikan D III keperawatan dan kurang dari Sebagian (46,7 %) responden dengan masa kerja 5-10 tahun. Mayoritas perawat dengan gelar D3 mencuci tangan mereka secara menyeluruh setelah menangani pasien. Namun, ada sejumlah kecil perawat yang tidak mengikuti protokol ini, dan alasan yang diberikan untuk perbedaan ini termasuk kelupaan dan kurangnya waktu secara umum. Perawat bedah tidak mempraktikkan kebersihan tangan yang benar dengan mengikuti proses enam langkah. Sulit untuk mencapai peralatan karena, menurut perawat, tidak ada handrub di kamar pasien dan, kadang-kadang, tidak ada pembantu di sana saat perawatan dilakukan. Terkadang ada handrub, tetapi selalu kosong, di kereta peralatan proses. Sekali setahun, sebagai bagian dari program yang diamanatkan, rumah sakit melakukan audit cuci tangan dan memberikan pendidikan berkelanjutan kepada semua perawat.

Sedangkan perilaku cuci tangan perawat diperoleh bahwa dari 60 responden, 31 orang (51,7 %) lebih dari separuh responden dengan kategori perilaku cuci tangan perawatnya baik di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024 hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) berpendapat bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang merupakan hasil akhir dari pengalaman dan interaksinya dengan dunia di sekitarnya. Perilaku seseorang merupakan reaksinya terhadap pengaruh internal dan eksternal. Demikian pula, perilaku didefinisikan oleh Wawan dan Dewi (2020) sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dengan pola frekuensi, durasi, dan tujuan yang ditetapkan. Berbagai elemen berinteraksi satu sama lain untuk membentuk perilaku.

Sebagai perwujudan individu atau kelompok, perilaku sangat penting untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat dilihat dari tindakan, pembentukan perilaku, dan perubahan perilaku. Praktik mencuci tangan secara teratur merupakan contoh perubahan perilaku yang mendorong kesejahteraan masyarakat. Praktik tindakan tunggal yang paling klinis dan berhasil untuk menghindari Hospital Associated Infections (HAIs)—infeksi yang didapat pasien dari rumah sakit—adalah bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk mempraktikkan kebersihan tangan yang baik (Sari, 2020).

Pencegahan infeksi nasokomial Berdasarkan hasil analisis pengabdian kepada masyarakat diperoleh bahwa 60 responden, lebih dari separuh 38 orang (63,3%) responden dengan kategori pencegahan infeksi nasokomial patuh di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024 hal ini sejalan dengan Patricia (2020) berpendapat bahwa penularan penyakit nosokomial memerlukan pergeseran fokus dari upaya pencegahan ke upaya pengendalian. Metode yang praktis dan efektif untuk mengurangi penularan penyakit nosokomial adalah praktik kebersihan tangan para tenaga medis, khususnya perawat. Dalam waktu 48 hingga 72 jam setelah dirawat di rumah sakit atau menjalani perawatan medis lainnya, seseorang dapat mengalami infeksi nosokomial, yaitu penyakit yang dapat ditularkan saat menerima perawatan di rumah sakit atau fasilitas medis lainnya. Untuk mencegah infeksi dan akibatnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan perlunya menjaga kebersihan tangan. Untuk mengurangi terjadinya infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan, para tenaga medis, khususnya perawat, harus mengedukasi masyarakat dan menghimbau mereka untuk mencuci tangan secara menyeluruh (dengan mengikuti proses enam langkah dan mengulangi proses tersebut sebanyak lima kali). Kita semua tahu bahwa perawat memegang peranan penting dalam mengurangi penyebaran infeksi nosokomial, tetapi dalam hal kebersihan tangan, hanya sebagian kecil perawat yang benar-benar mengikuti protokol enam langkah dan lima kali cuci tangan yang direkomendasikan. Hal ini disebabkan karena orang-orang tidak tahu cara mencuci tangan dengan benar, tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan, dan tidak mematuhi. Perawat dan staf medis lainnya memiliki tanggung jawab untuk melindungi pasien dari infeksi

dengan meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan kepatuhan mereka terhadap protokol cuci tangan guna mengurangi terjadinya infeksi di fasilitas kesehatan.

Penerapan Perilaku Cuci Tangan Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokamial Di Rumah Sakit Bukit Asam Medika tahun 2024 Berdasarkan hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nasokamial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan manifestasi lahiriah dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Notoatmodjo, 2020). Baik internal maupun eksternal, stimulus dapat menimbulkan respons dari seseorang, dan respons ini dikenal sebagai perilaku. Rantai infeksi nosokomial memerlukan pendekatan yang direvisi untuk pencegahan dan pengendalian infeksi (Patricia, 2020). Metode yang praktis dan efektif untuk mengurangi penularan penyakit nosokomial adalah praktik kebersihan tangan para profesional medis, khususnya perawat. Dalam waktu 48 hingga 72 jam setelah dirawat di rumah sakit atau perawatan medis lainnya, orang dapat terkena infeksi nosokomial, yaitu penyakit yang dapat ditularkan saat menerima perawatan di rumah sakit atau fasilitas medis lainnya. hal ini menunjukkan bahwa 93,5% responden secara teratur mencuci tangan mereka untuk menghindari penyebaran penyakit nosokomial. Meskipun sebagian besar perawat mempraktikkan kebersihan tangan yang benar, yang lain kurang tekun dalam menghindari penyebaran penyakit nosokomial. Alasannya adalah karena perawat cenderung tidak memperhatikan hal-hal detail yang dapat mencegah infeksi nosokomial karena beban kerja mereka yang meningkat. Misalnya, perawat mungkin tidak mensterilkan instrumen setelah setiap penggunaan atau mencucinya dengan cepat setelah operasi.

Distribusi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

Metode Tahun 2024				
No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi <i>i</i>	%
1.	Usia	Dewasa Awal	38	63.3
		Dewasa Tengah	16	26.7
		Dewasa Akhir	6	10.0
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	21.7	33,3
		Perempuan	78.3	66,7
3.	Pendidikan	D III	46	76.7
		Sarjana	10	16.7
		Ners	4	6.7
4.	Masa Kerja	< 5 tahun	15	25.0
		5-10 tahun	28	46.7
		>10 tahun	17	28.3
Total			60	100

Perilaku Cuci Tangan Perawat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Perawat di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Perilaku Cuci Tangan Perawat	<i>f</i>	%
1.	Kurang baik	29	48.3
2.	Baik	31	51.7
Jumlah		60	100

Pencegahan infeksi nasokomial

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan infeksi nasokomial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Pencegahan Infeksi Nasokomial	<i>f</i>	%
1.	Cukup patuh	22	36.7
2.	Patuh	38	63.3
	Jumlah	60	100

Hubungan Perilaku Cuci Tangan Perawat

Tabel 4. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Rumah Sakit Bukit Asam Medika tahun 2024

No	Perilaku Cuci Tangan	Pencegahan Infeksi Nasokomial				Jumlah		P value	OR
		Cukup patuh		Patuh		F	%		
		f	%	F	%				
1	Kurang baik	20	69	9	31	29	100	0,000	32,2
2	Baik	2	6,5	29	95,5	31	100		
Jumlah		22	36,7	38	63,3	60	100		

SIMPULAN

Hasil analisis pengabdian kepada masyarakat didapat lebih dari separuh 31 orang responden dengan kategori perilaku cuci tangan perawatnya baik, serta lebih dari separuh 38 responden dengan kategori pencegahan infeksi nasokomial patuh di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024, sedangkan antara perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nasokomial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika didapatkan hasil yang bermakna penerapan perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nosocomial.

REFERENSI

- Clancy, C., Delungahawatta, T & Dunne, C. P. (2021). Handhygiene-related clinical trials reported between 2014 and 2020: A comprehensive systematic review. *Journal of Hospital Infection*, 111(1), 6-26.
- Basuki, D., Nofita, M., (2019). HubunganKepatuhanCuciTanganEnam Langkah Lima MomenPerawatdenganKejadian Phlebitis di RSUD Dr. Wahidin SudiroHusodo Mojokerto,Jurnal Keperawatan STIKES Wiliam Booth. Volume 3 Nomor 2, 54–67.
- Budiman., Riyanto, A., (2020). Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta.
- Darmadi (2021) “Infeksi Nosokomial Problematika Dan Pengendaliannya,” Jakarta: Salemba Medika
- Dewi, P.S., (2021), Hubungan Motivasi dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Melakukan Five Moments Hand Hygiene pada Era Pandemi di Klinik Rawat Inap dr. M. Suherman Universitas Muhammadiyah Jember, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No. 1.
- Fauzia, N., Keperawatan Jabal Ghafur Sigli, A., Keperawatan Jabal Ghafur, A., & Pidie, K. (2018). Hubungan Faktor Individu Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Hand Hygiene The Effect Of Individual Factors On Nurse Compliance In Implementing Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6, 1.
- Ginting, C. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Universal Precaution Upaya Memutus Rantai Infeksi di Rumah Sakit. Retrieved from Preprints: <https://osf.io/tec4g/>

- Irdan. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Nosokomial (INOS) oleh Perawat di Irna Bedah RSUD Kayu Agung Kabupaten Oki Tahun 2017. Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan, 142-145.
- Imron, MK., Maulidia, R., Dafir, A., (2022), Hubungan Motivasi dan Beban Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan, Jurnal Sosial dan Sains, Volume 2 Nomor 7, P-ISSN 2774-7018, E-ISSN 2774-700X
- Handayani Y V, Kusumapradja R. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Perawat Terhadap Penerapan Program Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Tangerang Selatan. *Hospitalia*. 1(1):67–80.
- Hariwibowo, C., Larasati, A.L., (2020). Penggunaan Desinfektan dan Antiseptik Pada Pencegahan Penularan Covid-19 di Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, Volume 5. Nomor 3, Hal. 137-145
- Handoko, H., (2021), Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia, BPFE, Yogyakarta
- Kemenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.
- Kemenkes RI, (2021), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahsakitan, Jakarta
- Kemenkes RI. (2020). Berdasarkan Surat Edaran Nomor :HK.01/07/MENKES/312/2020 Tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan Tenaga kesehatan
- Naisa Nabila Sari, S., Ari Fakhrur Rizal, A., & Muhammadiyah Kalimantan, U. (n.d.).(2020). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Perawat dengan Angka K *infeksi* Nosokomial: Tradisional Literatur Review (Vol. 2, Issue 1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2020. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Novia Hertina, Y., Lestari, S., Hapsarii, R., Lestari, E. S., & Hapsari, R. (2019). Hubungan Cuci Tangan Terhadap Penurunan Jumlah Bakteri Pada Hospital Personnel Di Rs Nasional Diponegoro. 8(2).